


Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tahap Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi di SMA Negeri 1 Pamboang Majene

Sufyan Hakim^{1*}, Nur Amaliah², Surahmi³

^{1,2,3}Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Sulawesi Barat, Jl. Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H, Talumung, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat

E-mail: sufyan.hakim@unsulbar.ac.id

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.695>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 11 May 2025

Revised: 18 May 2025

Accepted: 25 May 2025

Kata Kunci:

Analisis, Implementasi, Kurikulum Merdeka

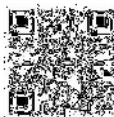
Keywords:

Analysis, Implementation, Independent Curriculum

ABSTRACT

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah, guru dan peserta didik untuk belajar secara mandiri, kreatif dan berinovasi. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Pamboang mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, wawancara dan observasi. Untuk teknik analisis data yang digunakan terdiri dari 4 langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak terdiri dari 3 tahap dimulai dari tahap perencanaan yang terdiri dari pembuatan modul ajar, instrumen asesmen dan modul P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Setelah itu tahap pelaksanaan dimulai dari pembelajaran intrakurikuler dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (diferensiasi konten, proses dan produk) dan kegiatan pembelajaran P5. Tahap terakhir yaitu tahap penilaian atau evaluasi yang terdiri dari 3 asesmen yaitu asesmen diagnostik (kognitif dan non-kognitif), asesmen formatif dan asesmen sumatif. Berdasarkan analisis penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Pamboang terdapat beberapa hambatan yang ditemukan.

An independent curriculum is a curriculum that gives schools, teachers and students the freedom to learn independently, be creative and innovate. The aim of this research is to find out how the independent curriculum is implemented at SMA Negeri 1 Pamboang starting from the planning, implementation and evaluation stages. This research use descriptive qualitative approach. The instrumens used in this research are questionnaires, interviews and observations. The data analysis tehnik used consists of 4 steps, namely data collection, data reduction, data display and verification. The results of this research show that the implementation of the independent curriculum in driving schools consists of 3 stages starting from the planning stage which consists of creating teaching modules, assessment instruments and the P5 module (Strengthening Pancasila Student Profile Project). After that, the implementation phase starts wict intracurricular learning by implementing differentiated learning (differentiation of content, processes and products). The final stage is the assessment or evaluation stage which consists of 3 assessments, namely diagnostic assessment (cognitive and non-cognitive), formative assessment and summative assessment. Based on the analysis of the implementation of the independent curriculum at SMA Negeri 1 Pamboang, severa obstacles were found.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Sufyan Hakim, et al (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tahap Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi di SMA Negeri 1 Pamboang Majene, 3(4) 2109-2119. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.695>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pengajaran yang diharapkan mampu membentuk manusia yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dapat terintegrasi secara menyeluruh. Pada dasarnya pendidikan tidak akan bisa terlaksana jika tidak menggunakan kurikulum. Jadi, kurikulum adalah sekumpulan rencana dan pengaturan yang di dalamnya telah memuat tujuan, isi dan juga bahan pelajaran serta cara yang akan digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan sebuah kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional (Angga et al., 2022). Kurikulum menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, tidak akan ada proses pembelajaran tanpa adanya kurikulum.

Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan yang bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum yang sebelumnya karena kurikulum disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta perkembangan zaman. Perubahan ini terjadi mulai dari tahun 1947, tahun 1952, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1999, tahun 2004, tahun 2006, tahun 2013, dan tahun 2018 (Ritonga & Tambak, 2023). Pada tahun ini kurikulum yang mulai ditetapkan yaitu kurikulum merdeka. Kemendikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) menetapkan kurikulum ini dengan tujuan agar kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) dapat meningkat melalui empat kebijakan dengan nama program “Merdeka Belajar”.

Merdeka belajar yaitu adanya kebebasan dalam belajar yakni memberikan suatu kebebasan kepada sekolah dan seluruh peserta didik untuk belajar secara mandiri dan lebih kreatif (Miladiah et al., 2023). Kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak. Jadi, seorang guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik dapat merasa tenang, santai, bahagia dan tanpa tekanan. Guru dan peserta didik tidak lagi mengacu pada nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) karena nilai KKM digantikan dengan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran).

Terbentuknya kurikulum merdeka merupakan hasil dari evaluasi kurikulum sebelumnya pada kurikulum 2013. Implementasi kurikulum ini untuk mendukung peningkatan proses pembelajaran setelah membentuk peserta didik yang memiliki profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik (Susanti et al., 2023). Kurikulum merdeka dilaksanakan berdasarkan rencana yang diharapkan yaitu dapat membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan yang kompleks.

Salah satu program yang terdapat di dalam kebijakan merdeka belajar adalah program sekolah penggerak. Program sekolah penggerak merupakan upaya yang dilakukan oleh Kemendikbudristek agar tujuan dari pendidikan Indonesia dapat terwujud (Satriawan, 2021). Dengan adanya program ini maka Indonesia akan lebih maju, mandiri dan berkepribadian Pancasila dengan memfasilitasi tiap sekolah untuk menciptakan generasi pembelajaran sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai pelajar Pancasila.

Pelajar Pancasila merupakan wujud dari pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Sulastris et al., 2022). Terdapat enam profil pelajar Pancasila yang harus dimiliki oleh generasi Indonesia yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Diharapkan dengan adanya program sekolah penggerak tujuan pendidikan Indonesia dapat tercapai.

Sekolah yang telah dinyatakan lolos PSP (Program Sekolah Penggerak) dan program sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan wajib menggunakan kurikulum merdeka. Kemendikbudristek telah memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk melaksanakan kurikulum merdeka di masing-masing lembaga (Rizka & Pamungkas, 2023). Pengimplementasian kurikulum merdeka di lembaga pendidikan dibagi menjadi tiga kategori pilihan yaitu mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagi.

Daerah Provinsi Sulawesi Barat khususnya di Kabupaten Majene pada tahun 2022, telah terdapat dua SMA (Sekolah Menengah Atas) yang ditetapkan sebagai sekolah penggerak. Adapun sekolah yang telah ditetapkan sebagai sekolah penggerak yaitu SMA Negeri 1 Pamboang dan SMA Negeri 2 Majene.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti bersama kepala sekolah dan salah satu guru biologi di SMA Negeri 1 Pamboang pada tanggal 17 Februari 2023, terdapat permasalahan pada saat mulai menerapkan kurikulum merdeka. Dari kegiatan observasi proses pembelajaran di dalam kelas,

peserta didik terlihat kurang bersaing dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari keaktifan peserta didik. Ada peserta didik yang sangat antusias dalam proses pembelajaran dan terlihat aktif dan ada juga peserta didik yang terlihat kurang aktif dalam proses pembelajaran. Bukan hanya itu, minat belajar dari peserta didik juga tentunya berbeda-beda. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru membelajarkan peserta didik secara berkelompok dengan menyesuaikan proses pembelajaran terhadap kondisi peserta didik. Melalui kegiatan wawancara, adapun permasalahan yang dirasakan yaitu guru merasa peserta didik memang kurang termotivasi untuk bersaing dalam belajar karena peserta didik bebas mempelajari materi sesuai minat dan kemampuan mereka tanpa merujuk pada nilai KKM. Guru juga mengalami kebingungan dengan kurikulum merdeka karena terdapat banyak perubahan yang didapatkan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013.

Adapun perubahan yang ditemukan dari kurikulum sebelumnya yaitu KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) diubah menjadi CP (Capaian Pembelajaran), RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) diubah menjadi Modul Ajar, KKM diubah menjadi KKTP, materi pengajaran lebih ringkas dan esensial, dan adanya kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang dilakukan setiap bulan selama 3 minggu.

Pada kurikulum merdeka ini, guru berperan sebagai fasilitator bagi peserta didiknya. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru di SMA Negeri 1 Pamboang untuk beradaptasi dan mencegah kesulitan yang dialami, yaitu melakukan Bimtek (Bimbingan Teknis) selama 10 hari. Guru juga melakukan lokakarya untuk memecahkan masalah kemudian mencari solusinya dan guru juga melakukan kegiatan diseminasi serta melakukan pertemuan tiap bulan selama 1 kali untuk membahas mengenai kurikulum merdeka agar proses implementasi kurikulum merdeka di sekolah berjalan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi yang telah dipaparkan di atas membuat peneliti tertarik untuk memahami lebih dalam mengenai analisis implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Pamboang, karena pada tahun 2024 Kemendikbudristek menetapkan kurikulum merdeka menjadi Kurikulum Nasional. Oleh karena itu, peneliti akan mengidentifikasi dan memperoleh informasi mengenai implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Pamboang. Melalui penelitian ini akan memaparkan dan memberikan gambaran mengenai implementasi kurikulum merdeka.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti suatu kehidupan sosial secara natural atau alamiah. Peneliti harus bekal teori yang luas agar mampu menjadi "*human instrument*" (Sugiyono, 2021). Jenis penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh berbagai informasi mengenai implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Pamboang secara mendalam dan komprehensif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain penelitian studi kasus yang merupakan suatu penjelasan secara menyeluruh mengenai berbagai aspek mulai dari individu, kelompok atau organisasi, suatu program atau suatu situasi sosial yang sedang terjadi (Sutisna, 2021). Kegiatan penelitian dimulai pada bulan November sampai bulan Desember tahun 2023 di SMA Negeri 1 Pamboang, Jln. Pendidikan Pamboang, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu kuesioner (angket), wawancara, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan yaitu pengujian *credibility*, pengujian *transferability*, pengujian *dependability*, dan pengujian *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pamboang

Berdasarkan hasil penelitian, SMA Negeri 1 Pamboang telah menjadi sekolah penggerak atau PSP (Program Sekolah Penggerak) pada tahun 2021 dan sekarang ini merupakan tahun ke-4 SMA Negeri 1 Pamboang menjalankan kurikulum merdeka karena pada dasarnya sekolah penggerak wajib menggunakan kurikulum merdeka dan pada tahun 2024 kurikulum merdeka akan ditetapkan sebagai Kurikulum Nasional. Tahap perencanaan implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Pamboang telah berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari kegiatan pelatihan guru mengenai kurikulum merdeka.

Bukan hanya itu, setiap guru juga membuat modul ajar dan instrumen asesmen. Untuk modul P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) guru bersama-sama dengan tim fasilitator pada setiap tema membuat modul tersebut.

Pada awal tahap perencanaan implementasi kurikulum merdeka, guru mengalami berbagai kesulitan mengenai cara pengimplementasian kurikulum merdeka yang baik, karena terdapat banyak perubahan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Namun, hambatan tersebut dapat guru atasi dengan mengikuti berbagai pelatihan seperti pelatihan PSP, komite pembelajar, workshop, lokakarya yang akan diseminasikan. Kepala sekolah dan guru yang diutus mengikuti kegiatan tersebut akan diajarkan mengenai cara penyusunan modul ajar, instrumen asesmen, modul P5, pembelajaran berdiferensiasi bahkan kegiatan P5. Pada tahap perencanaan ini setiap guru wajib menyusun modul ajar dengan berpedoman pada PMM (Platform Merdeka Mengajar) dan juga sharing dengan guru lain. Untuk modul P5, guru menyusun secara bersama-sama dengan tim fasilitator sesuai dengan tema yang dijalankan pada semester tersebut. Setelah modul P5 selesai disusun maka setiap anggota yang ada pada tim fasilitator harus memiliki pegangan modul tersebut. Selain itu, guru juga menyusun instrumen asesmen yang diawali dengan asesmen diagnostik (kognitif dan non-kognitif) dengan tujuan untuk memetakan tiga komponen yaitu kesiapan belajar, minat belajar dan gaya belajar peserta didik sehingga nantinya proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berjalan dengan baik. Untuk tahap persiapan sebenarnya tidak ada yang istimewa dari kurikulum sebelumnya karena baik itu tahap perencanaan maupun pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Hanya istilah-istilah yang digunakan yang mengalami perubahan.

Adapun beberapa hambatan yang dirasakan oleh guru pada tahap perencanaan kurikulum merdeka yaitu guru mengalami berbagai macam kebingungan karena banyak istilah-istilah baru yang belum pernah mereka dengar di kurikulum sebelumnya yaitu seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) menjadi modul ajar, KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) menjadi CP (Capaian Pembelajaran), KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) menjadi KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) dan terdapat kegiatan proyek yaitu P5 sehingga itulah yang membuat guru mengalami kebingungan pada awal ingin menerapkan kurikulum merdeka di sekolah tersebut. Guru mengalami kebingungan pada pembuatan modul ajar dan instrumen asesmen karena pada saat itu belum ada format modul yang dinyatakan benar sehingga guru membuat sesuai dengan yang mereka ketahui pada saat pelatihan PSP. Guru tidak tahu ingin bertanya kemana dan kepada siapa karena SMA Negeri 1 Pamboang merupakan sekolah angkatan pertama yang lolos PSP sehingga tidak ada sekolah lain yang dapat menjadi tempat mereka untuk bertukar pikiran mengenai kurikulum merdeka ini.

Hal ini sejalan dengan penelitian Isa et al. (2022), yang menyatakan bahwa memang pada awal implementasi kurikulum merdeka terdapat beberapa kekurangan salah satunya yaitu guru kurang paham dengan pembuatan modul ajar maupun modul P5 karena kurang literatur atau petunjuk yang dapat dijadikan acuan oleh guru, sehingga kepala sekolah secara rutin melakukan pemantauan terhadap proses pembelajaran. Kepala sekolah juga mengadakan pelatihan-pelatihan kepada guru-guru mengenai kurikulum merdeka.

Solusi yang dilakukan guru dalam menghadapi hambatan tersebut yaitu beberapa guru diutus untuk menjadi komite pembelajar. Mereka diberi pelatihan termasuk pembuatan modul ajar dan instrumen asesmen. Guru yang mengikuti pelatihan tersebut merupakan perwakilan dari rumpun mata pelajaran. Guru yang tidak mengikuti pelatihan akan *sharing* dengan guru yang mengikuti pelatihan sehingga pemahaman guru merata dan terkadang adapula guru yang *sharing* dengan guru dari sekolah lain untuk bertanya mengenai kurikulum merdeka.

SMA Negeri 1 Pamboang juga telah memiliki satu guru penggerak, yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum sehingga guru-guru yang masih kurang paham dengan perencanaan implementasi kurikulum merdeka seperti pembuatan modul ajar dan instrumen asesmen dapat bertanya atau *sharing* dengan guru penggerak tersebut karena pada program guru penggerak telah diajarkan mekanisme pembuatan modul ajar dan instrumen asesmen jadi terdapat satu modul yaitu modul pembelajaran berdiferensiasi yang memuat cara pembuatan modul ajar sehingga guru penggerak tentu paham dengan pembuatan modul ajar. Oleh karena itu, guru melakukan *workshop* dan bimbingan bersama untuk mengetahui bagaimana cara pembuatan modul ajar.

Pada tahun ke-3 ini tentunya guru-guru di sekolah tersebut sudah tidak kebingungan lagi karena pada saat sekarang ini, kurikulum merdeka telah berada pada episode ke-15 sehingga guru tidak akan

merasa kesulitan lagi karena pada episode 15 ini IKM dibarengi dengan PMM sehingga guru lebih luas lagi dalam mencari tahu bagaimana kurikulum merdeka itu sebenarnya. Bukan hanya itu, di PSP terdapat pula fasilitator bagi sekolah penggerak yang dikenal dengan nama pelatih ahli. Sehingga semua kendala ataupun permasalahan yang dialami dapat dibicarakan melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan secara terstruktur.

Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pamboang

Berdasarkan hasil penelitian, tahap pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Pamboang telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran dan kegiatan proyeknya. Pada proses pembelajaran, guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu diferensiasi konten, proses dan produk dengan memetakan tiga komponen yaitu kesiapan belajar, minat belajar dan gaya belajar peserta didik. Pada kegiatan proyeknya, guru telah menerapkan kegiatan P5 yang terdiri dari tujuh tema yang di dalamnya memuat enam dimensi profil pelajar Pancasila yang diharapkan mampu dimiliki oleh peserta didik.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi telah berjalan dengan baik di SMA Negeri 1 Pamboang. Pembelajaran berdiferensiasi yang telah diterapkan yaitu diferensiasi konten, proses dan produk. Proses pembelajaran berdiferensiasi ini dilaksanakan berdasarkan tiga komponen yang telah dipetakan di awal melalui asesmen diagnostik (kognitif dan non-kognitif) sehingga guru lebih mudah dalam mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kesiapan belajar, minat belajar dan gaya belajar yang mereka miliki. Hal ini dilakukan karena peserta didik terlihat memiliki minat belajar yang berbeda-beda sehingga pembelajaran berdiferensiasi digunakan oleh guru agar kebutuhan belajar setiap peserta didik terpenuhi. Bukan hanya itu, pembelajaran berdiferensiasi ini juga akan membuat peserta didik lebih aktif walaupun pada awal implementasi kurikulum merdeka peserta didik terlihat kurang termotivasi untuk bersaing dalam proses pembelajaran. Namun seiring berjalannya waktu, peserta didik telah mulai aktif karena mereka tidak merasa tertekan dalam proses pembelajaran.

Jadi, pada proses pembelajaran berdiferensiasi ini guru lebih banyak mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tiga komponen tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan karena peserta didik dapat belajar secara nyaman tanpa adanya paksaan dan tekanan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprima & Sari, (2022) yang menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu konten, proses, dan produk yang disesuaikan dengan tiga komponen yaitu kesiapan belajar, minat belajar, dan gaya belajar peserta didik.

Adapun hambatan pembelajaran berdiferensiasi yaitu adanya perbedaan minat dan bakat oleh setiap peserta didik dan guru juga kaprah mengenai bagaimana itu diferensiasi. Guru mengira bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi guru harus mengajarkan tiap peserta didik dengan tiga gaya belajar yaitu gaya kinestetik, audio atau visual. Namun seiring berjalannya waktu guru telah paham ternyata seperti ini sebenarnya berdiferensiasi. Ada diferensiasi konten, proses, dan produk yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan belajar, minat belajar dan gaya belajar peserta didik.

Bukan hanya itu, hambatan lain yang dirasakan guru pada pembelajaran berdiferensiasi yaitu guru belum bisa beranjak dari kurikulum sebelumnya atau masih selalu berpaku pada kurikulum 2013 karena di kurikulum ini guru membelajarkan peserta didik tanpa melihat gaya belajar, minat belajar, dan kesiapan belajarnya. Sedangkan pada kurikulum merdeka guru harus membelajarkan peserta didik sesuai dengan tiga komponen yaitu kesiapan belajar, minat belajar, dan gaya belajar yang dipetakan pada saat tes diagnostik awal dilakukan. Oleh karena itu, guru merasa kewalahan dengan hal tersebut karena guru hanya sendirian di dalam kelas sedangkan guru harus membelajarkan peserta didik berdasarkan beberapa gaya belajar, minat belajar, dan kesiapan belajar.

Adapun solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi hal tersebut yaitu guru melakukan asesmen di awal yaitu asesmen diagnostik dengan memetakan tiga komponen yaitu kesiapan belajar, gaya belajar, dan minat belajar peserta didik karena ketika guru mengetahui bagaimana gaya belajar peserta didik, minat belajar dan kesiapan belajarnya maka guru akan lebih terarah dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Pada dasarnya jika seorang guru memahami konteks dari pembelajaran berdiferensiasi maka tidak akan ada hambatan yang dirasakan karena dari kata *different* berarti guru membelajarkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka yang berbeda-beda. Sehingga ketika guru mengetahui

bentuk kebutuhan peserta didik maka guru-guru tidak akan mengalami kewalahan dalam membelajarkan peserta didik kecuali jika asesmen diagnostiknya tidak dilakukan dan tidak dipetakan tiga komponen itu maka guru akan kewalahan. Tapi jika dipetakan tiga komponen itu maka proses pembelajaran berdiferensiasi pasti terlaksana dengan baik.

Kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Pada semester ganjil ini telah berjalan 4 tema P5 yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Suara Demokrasi dan Bhinneka Tunggal Ika. Untuk semester depan (semester genap) yaitu Rekayasa Genetik, Bangunlah Jiwa dan Raganya, serta Kewirausahaan. Pada kegiatan P5 terdapat pameran di akhir semester sebelum melaksanakan ujian semester. Jadi pada saat itu tema yang dipamerkan ada 4, yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan (pupuk kompos dan *ecobrick*), Kearifan Lokal (drama atau teater tentang macanring atau biasa dikenal dengan pelamaran yaitu salah satu proses tahapan pernikahan di suku Mandar), Suara Demokrasi (drama atau teater tentang pemilihan kepala desa oleh masyarakat), dan Bhinneka Tunggal Ika (pameran beberapa busana atau baju daerah yang beragam dari beberapa daerah yang ada di Indonesia). Tujuan dari kegiatan P5 ini adalah peserta didik diharapkan mampu memiliki nilai-nilai karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi, yaitu; 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, 2) Berkebhinnekaan Global, 3) Gotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar Kritis, dan 6) Kreatif. Jadi, dalam kegiatan P5 terdapat 5 tahapan, yaitu; 1) tahap pengenalan, 2) tahap kontekstualisasi, 3) tahap perencanaan, 4) tahap aksi dan 5) tahap refleksi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulandari & Dwi, (2023) yang menyatakan bahwa implementasi kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam profil pelajar Pancasila dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek.

Adapun hambatan yang dirasakan oleh guru pada saat melaksanakan kegiatan P5 yaitu guru merasa kebingungan karena guru belum bisa beranjak dari kurikulum sebelumnya. Seperti yang diketahui bahwa pada kurikulum 2013 terdapat pembelajaran proyek yang disebut dengan pembelajaran berbasis proyek sedangkan di dalam kurikulum merdeka dikenal dengan nama P5. Perbedaannya yaitu untuk pembelajaran berbasis proyek pada kurikulum 2013 masuk pada pembelajaran intrakurikuler yang mencakup materi pelajaran dan hasilnya selalu berbentuk produk. Sedangkan pada P5 tidak berhubungan dengan mata pelajaran dan hasil akhir dari kegiatan P5 bukan produk melainkan dimensi profil pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi. Hambatan lain yang dirasakan yaitu peserta didik terkadang kurang aktif karena menganggap bahwa kegiatan P5 tidak sama pentingnya dengan pembelajaran di kelas atau intrakurikuler.

Adapun beberapa solusi yang dilakukan guru yaitu guru berusaha beranjak dari kurikulum sebelumnya dan selalu berusaha menerima perubahan yang terjadi termasuk perubahan pembelajaran proyek di kurikulum 2013. Guru juga mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, *workshop*, *sharing* bersama rekan guru, bimbingan bersama, bimtek dan lokakarya sehingga kebingungan yang dialami guru dapat teratasi melalui kegiatan-kegiatan tersebut karena dalam kegiatan tersebut guru-guru mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.

Penilaian atau Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pamboang

Berdasarkan hasil penelitian, tahap evaluasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Pamboang telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari asesmen yang diterapkan. Guru telah menerapkan tiga asesmen yaitu asesmen diagnostik (kognitif dan non-kognitif), formatif dan sumatif. Hal tersebut sesuai dengan asesmen yang digunakan di dalam kurikulum merdeka.

Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik terbagi menjadi dua yaitu kognitif dan non-kognitif. Asesmen diagnostik kognitif adalah asesmen yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat memahami tema atau materi pelajaran yang diajarkan. Sedangkan asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan untuk mengetahui bagaimana karakter peserta didik.

Pada asesmen diagnostik terdapat tiga komponen yang harus dipetakan oleh seorang guru yaitu kesiapan belajar, minat belajar, dan gaya belajar peserta didik. Ketika ketiga komponen tersebut dipetakan maka proses pembelajaran di dalam kurikulum merdeka utamanya pembelajaran berdiferensiasi akan berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan karena guru tidak akan merasa

kesulitan dalam membelajarkan peserta didik begitupun dengan peserta didik, mereka tidak akan merasa tertekan ataupun terpaksa dalam proses pembelajaran. Pemberian tes diagnostik dapat dilakukan dengan pemberian soal tertulis, angket ataupun wawancara. Jadi, setiap guru wajib membuat instrumen asesmen sehingga nantinya guru tidak kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Insani et al. (2023), yang menyatakan bahwa setiap peserta didik tentu memiliki kesiapan belajar, minat belajar dan gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga seorang guru harus memetakan ketiga komponen tersebut agar dapat diterapkan pembelajaran yang berdiferensiasi. Proses pemetaan ketiga komponen tersebut dapat dilakukan melalui tes diagnostik dengan menggunakan tes ataupun penyebaran angket.

Tujuan dilakukannya tes diagnostik kognitif yaitu agar guru mengetahui bagaimana pemahaman awal peserta didik tersebut terhadap materi yang akan diajarkan. Jika sudah ada pemahaman maka cara yang dilakukan tentu akan berbeda dengan peserta didik yang belum memiliki pemahaman awal. Sedangkan tujuan dilakukannya tes diagnostik non-kognitif yaitu untuk mengetahui rekam jejak peserta didik. Ketika ada peserta didik yang ingin masuk ke sekolah sebagai murid baru maka tentunya guru yang ada di sekolah tersebut belum mengetahui bagaimana rekam jejak peserta didik tersebut, seperti apa bakat, minat dan gaya belajarnya. Oleh karena itu, dilakukan tes diagnostik non-kognitif agar guru mengetahui bagaimana bakat, minat dan gaya belajar peserta didik tersebut.

Adapun hambatan yang dirasakan guru dalam melakukan tes diagnostik awal yaitu terkadang untuk mendiagnosa peserta didik, jawabannya tidak sesuai dengan apa yang ada pada dirinya karena peserta didik mengira bahwa tes diagnostik ini merupakan tes untuk penilaian akademik mereka sehingga peserta didik mencontek jawaban teman mereka.

Solusi yang diberikan oleh guru yaitu guru memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa tes diagnostik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kesiapan belajar, minat belajar dan gaya belajar mereka sehingga implementasi pembelajaran yang berdiferensiasi dapat diterapkan sesuai dengan yang seharusnya.

Asesmen Formatif

Asesmen formatif merupakan tes yang diberikan kepada peserta didik baik itu berupa tugas ataupun kuis yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik tersebut terhadap materi yang sedang diajarkan. Jadi tes formatif bisa diberikan di awal atau di tengah proses pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian Adawiyah & Haolani, (2021) yang menyatakan bahwa asesmen formatif adalah asesmen dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru untuk mendapatkan informasi mengenai aktivitas pembelajaran. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap sesuatu yang dianggap kurang. Bukan hanya itu, asesmen ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun hambatan yang dirasakan oleh guru dalam melaksanakan tes formatif yaitu kurangnya kesiapan peserta didik. Setelah jawaban peserta didik dianalisis, terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan karena kurangnya kesiapan peserta didik dalam menjawab soal yang diberikan.

Ketika terjadi yang seperti itu maka guru berusaha memberikan kesempatan kepada peserta didik tersebut untuk belajar dan terkadang guru juga memberikan bimbingan hingga ia mampu menyelesaikan asesmen formatifnya. Jadi asesmen formatif dilakukan per tujuan pembelajaran.

Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memastikan ketercapaian seluruh tujuan pembelajaran. Jadi asesmen sumatif dilakukan di akhir seluruh proses pembelajaran seperti ujian semester.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujiburrahman et al. (2023), yang menyatakan bahwa asesmen sumatif selalu dilaksanakan di akhir proses pembelajaran seperti akhir tahun ajaran atau akhir jenjang pendidikan. Hasil dari penilaian sumatif inilah yang digunakan untuk menentukan mengenai kinerja peserta didik selama proses pembelajaran pada semester tersebut.

Adapun hambatan yang dirasakan guru dalam asesmen sumatif yaitu banyak peserta didik yang tidak mampu dalam menganalisis soal HOTS sehingga hasil yang diperoleh oleh peserta didik tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan karena kurangnya kesiapan peserta didik dalam menghadapi soal.

Solusi yang diberikan yaitu peserta didik diberi kesempatan kembali untuk belajar dan guru juga memberikan bimbingan agar peserta didik mampu menyelesaikan asesmen tersebut. Jadi terkadang ada guru yang memberikan remedial ataupun pengayaan. Jadi peserta didik yang melampaui KKTP diberikan pengayaan dengan memberikan beberapa bacaan dari jenis atau teks yang sama dengan tujuan untuk memperkaya pengetahuan. Sedangkan peserta didik yang belum melampaui KKTP akan diberikan kembali soal untuk asesmen ulang.

Alur Pelaporan Nilai Raport Peserta Didik

Untuk intrakurikuler tidak ada perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Hanya saja di kurikulum merdeka itu, setelah peserta didik memperoleh nilai maka akan ada deskripsi capaian yang terbagi menjadi dua yaitu capaian tertinggi dan capaian terendah. Jadi capaian tertinggi peserta didik disampaikan di mata pelajaran apa saja dan begitupun dengan capaian terendahnya. Hal tersebut dilakukan dengan harapan setelah peserta didik tersebut naik kelas maka masih ada campur tangan guru untuk mendampingi peserta didik tersebut. Jadi guru di kelas selanjutnya akan diberi tugas untuk membimbing peserta didik tersebut. Guru dapat membelajarkan peserta didik materi yang ada di fase E sebelum masuk ke fase F sehingga terjadi lintas fase.

Namun yang menjadi pembeda selain deskripsi CP (Capaian Pembelajaran) yaitu pada kurikulum merdeka terdapat dua raport sedangkan pada kurikulum 2013 hanya ada satu raport. Jadi terdapat dua raport di kurikulum merdeka yaitu raport akademik yang berisi tentang hasil akhir peserta didik di seluruh mata pelajaran sedangkan di dalam raport P5 tidak terdapat angka melainkan deskripsi mengenai capaian dimensi peserta didik tersebut karena hasil akhir P5 yaitu dimensi profil pelajar Pancasila yang menggambarkan bahwa apakah peserta didik tersebut memiliki karakter profil pelajar Pancasila.

Raport akademik peserta didik akan diberikan per semester sedangkan untuk raport P5 diberikan pertahun. Hal tersebut dikarenakan tema yang ada di P5 sebanyak tujuh tema dilaksanakan selama setahun, misalnya empat tema di semester ganjil dan tiga tema di semester genap.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barlian et al. (2022), yang menyatakan bahwa pada kurikulum merdeka penilaian pembelajaran terbagi menjadi dua yaitu akademik dan proyek. Sehingga terdapat dua raport di dalam kurikulum merdeka yaitu raport akademik dan raport P5. Kemudian hasil dari penilaian tersebut akan dilaporkan dan disahkan oleh pimpinan sekolah untuk dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik.

Untuk KKTP ditentukan oleh guru pengampu mata pelajaran itu sendiri tanpa harus melakukan rapat untuk meminta keputusan bersama sehingga batas nilai untuk kenaikan kelas peserta didik ditentukan oleh guru itu sendiri berapa ketercapaian tujuan pembelajaran yang harus didapatkan oleh peserta didik agar mereka mampu dikatakan naik kelas.

SIMPULAN

Tahap perencanaan implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Pamboang berjalan dengan baik walaupun pada awal perencanaan terdapat hambatan mulai dari pembuatan modul ajar, modul P5, dan instrumen asesmen namun hal tersebut dapat diatasi oleh kepala sekolah dan para guru yang ada di SMA Negeri 1 Pamboang melalui berbagai kegiatan pelatihan. Tahap pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Pamboang sudah berjalan dengan baik melalui pembelajaran berdiferensiasi dan P5. Jadi, guru sudah menerapkan tiga jenis pembelajaran berdiferensiasi yaitu diferensiasi konten, proses dan produk. Tahap penilaian atau evaluasi kurikulum merdeka juga sudah berjalan dengan baik. Guru telah menerapkan tiga asesmen yaitu asesmen diagnostik (kognitif dan non-kognitif) di awal pembelajaran, asesmen formatif, dan sumatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Adawiyah, S. R., & Haolani, A. (2021). Kajian Teoritis Penerapan Self-Assessment Sebagai Alternatif Asesmen Formatif Di Masa Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3). <https://doi.org/10.36312/jime.v7i3.2307>
- Aida, E. S., Fauzi, A., & Wahyono. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SDIT Sabilul Huda Kota Cirebon. *Journal of Islamic Education Management*, 7(1), 7–26. https://doi.org/https://search.crossref.org/?q=jiem&from_ui=yes
- Amiruddin, Prasetia, I., Susilo, J., Sihite, M., Gultom, A. W., Manullang, J. M. R., & Barus, B. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mengembangkan Karakter Pancasila di SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(3), 266–276. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i3.13216>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Anwar, Sukino, & Erwin. (2022). Komparasi Penerapan Kurikulum Merdeka Dan K-13 Di Sma Abdussalam. *Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 83–96. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/4101/3043>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1)(1), 95–101. <https://www.iocscience.org/ejournal/index.php/Cendikia/article/view/2960/2305>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Armadani, P., Kartika Sari, P., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Januari, 2023*(1), 341–347. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7527654>
- Bahria, E. S., Yunita, L., & Sholihat, R. N. (2023). Aplikasi Kurikulum Merdeka: Fenomena *Learning loss* Pada Pembelajaran Kimia. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118. <https://doi.org/10.21608/psjh.2022.250026>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Darlis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar. *Analytica Islamica*, 11(2), 393–394. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/index>
- Dewi, R. S. I., & Mudrikah, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN 1 Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2), 500–511. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i2.327>
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 686–692. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Hattarina, S., Saila, N., Faradila, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 181–192. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>

- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(8.5.2017), 293–304. <http://103.35.140.33/index.php/ICIE/article/view/241/96>
- Indrayana, I. P. T., Manik, S. E., Lisnasari, S. F., PA, R. H. B., Suryaningsih, N. M. A., Wahyudin., Marlinda, N. L. P. M., Maspuroh, U., Afriyani, N., Azizah, N. N., Capricanilia, S. D. I., Yakin, A., Tirta, G. A. R., & Sulistyani, U. (2022). Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, L. 'lu 'ul. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan: Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242–252. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Insani, F., Harto, N., & Iin, P. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4450–4458. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1154>
- Isa, Muhammad, A., & Rini, M. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam menerapkan Peraturan-Peraturan di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3419–3423. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2596>
- Malikah, S., Winarti, W., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., Sumardi, S., & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5912–5918. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3549>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 312–318. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>
- Nasution, S. W. (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85–100. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>
- Panginan, V. R., & Susianti. (2022). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(1), 9–16. <https://jurnal.pgsd.unipol.ac.id/index.php/home>
- Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 58–64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Ritonga, I. P., & Tambak, K. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAS Umratul Hidayah. *Civitas*, 9(1), 13–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36987/civitas.v9i1.4190>

- Rizka, A. D. M., & Pamungkas, J. (2023). Analisis Implementasi Mandiri Belajar pada Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1381–1390. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3429>
- Safira, A. N., Rakhmawati, A., & Wardana, M. A. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 2 Batang. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 22(2), 123–136. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Satriawan, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur, L., Bakoman, A., & Panggung, P. (2021). Guru Penggerak dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.7633>
- Soedjono, S., Sudana, I. M., Utomo, K. B., & Royana, I. F. (2023). Kesiapan Satuan Pendidikan di Kota Semarang Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 43–52. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.198>
- Subakti, H., Putranti, E. C., Hudzafidah, K., Yuliana, R., Musyarofah, S., Alifiah, S., Widaryanti., Hayati, N., Bintari, V. I., Nuswantara, D. A., Anggono, A., Krisprimandoyo., Agus., Klaudia, S., Hariyati., & Amalo, F. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulastris, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Profil Pelajar Pancasila bagi Guru di Sekolah Dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Suryani, N., Muspawi, M., & Aprillitavivayarti, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 773. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3291>
- Susanti, M., Rahmadona, T., & Fitria, Y. (2023). Studi Literatur: Perbedaan Penilaian Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 339–350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4444>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Sutisna, A. (2021). Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Ulandari, S. & Dwi, D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 12–28. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/8309/3914>
- Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>